

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
INDONESIA DENGAN PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *DEEP DIALOGUE* MELALUI
PENDEKATAN SAINTIFIK**

***INCREASING INDONESIAN SPEAKING SKILLS USING THE
APPLICATION OF THE DEEP DIALOGUE LEARNING MODEL
THROUGH A SCIENTIFIC APPROACH***

Hanafi¹, Tuti Asiyah²

^{1,2} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

¹hanafi@uinbanten.ac.id

²tutiasiyah89@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbicara siswa masih rendah, siswa cenderung diam dan tidak aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga menyebabkan hasil belajar siswa belum memenuhi standar kelulusan yaitu 75. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di MI An-Nahwa. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis Taggart. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Deep Dialogue* melalui pendekatan saintifik dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata ?? dan keaktifan siswa, hal ini dapat dilihat pada peningkatan antara pra siklus, siklus I dan siklus II. Adapun peningkatan keterampilan dan hasil belajar belajar 36%, pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73,68 dengan ketuntasan belajar 60%, dan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 83,04 dengan ketuntasan belajar mencapai 88%.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Model Pembelajaran *Deep Dialogue* dan Pendekatan Saintifik, Bahasa Indonesia

Abstract

Students' speaking skills are still low, students tend to be silent and inactive in learning Indonesian. The purpose of this study was to determine the application of the Deep Dialogue learning model to increase students' speaking skills in Indonesian language subjects. at class III MI An-Nahwa. The research method used Classroom Action Research (CAR) Kemmis Taggart's model. This classroom action research was carried out in two cycles, each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The result of this research is that the use of Deep Dialogue learning model through a scientific approach can improve students' speaking skills in learning Indonesian. This can be seen from the average score and the activities of students in learning more active. It can be seen from the activities of pre-cycle, cycle I and cycle II. The improvement in student skills and learning outcomes in the pre-cycle gets an average score of 64.08 with 36% learning completeness, in the first cycle the average value of students learning outcomes are 73.68 with learning mastery 60%, and in the second cycle the average value of student learning outcomes is 83.04 with learning mastery reached 88%.

Keywords: *Speaking Skills, Deep Dialogue Learning Model and Scientific Approach, Indonesian Language*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan proses strategis. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki, siswa mampu menimba berbagai pengetahuan, mengapresiasi seni, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Bahasa merupakan produk budaya

yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus di pelajari. Seorang anak yang tidak pernah diajar berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara.

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginative yang ada dalam dirinya. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang di perlukan oleh masyarakat Indonesia guna keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama dan berinteraksi. Karena dengan bahasa seseorang bisa berinteraksi dengan orang lain. Dewasa ini pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi diajarkan secara terpisah, akan tetapi dilaksanakan secara terpadu. Hal ini sesuai dengan tuntunan kurikulum 2013. Dengan kata lain guru tidak menyajikan pembelajaran khusus berbicara saja, tetapi dapat dipadukan dengan aspek pengetahuan (kosakata, frase, kalimat) atau dengan pemahaman (menyimak dan membaca) (Supriatna, 2017).

Pembelajaran bahasa Indonesia akan diarahkan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan mengkomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun interaksi. Ada lima faktor yang harus dipadukan dalam berkomunikasi, sehingga pesan ini dapat dinyatakan atau disampaikan, yaitu: struktur pengetahuan, kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikometrik dan konteks (Susanto, 2016).

Berdasarkan hasil observasi di MI An-Nahwa menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa masih rendah. Hali ini dibuktikan dengan adanya nilai rata-rata ulangan mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 60. Nilai ini termasuk rendah karena berada di bawah Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) MI An-Nahwa yaitu 75. Rendahnya keterampilan berbicara siswa terjadi karena pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru tanpa aktif di dalam pembelajaran di kelas sehingga yang berperan aktif adalah guru bukan siswa, selain itu siswa cenderung diam dan tidak aktif dalam pembelajaran sehingga berpengaruh dalam rendahnya penilaian.

Permasalahan tersebut sebagian besar siswa kurang berhasil dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena disebabkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga akibat dari cara mengajar seperti itu banyak ditemukan siswa yang pasif dalam setiap pembelajaran dikelas. Guru memerlukan rencana pembelajaran dengan menggunakan SK dan KD dalam setiap rencana pembelajaran sehingga indikator pembelajaran tercapai. Oleh karena itu, peneliti mencoba cara agar dalam menjelaskan materi pelajaran yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa salah satu yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue* dan peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Deep Dialogue* pada kelas III di MI An-Nahwa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang disebut juga Classroom Action Research. Menurut Kemmis penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka (Sanjaya, 2016). Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart, yang dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (refleksi) (Hidayah, 2017).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas III MI An-Nahwa, Kecamatan Taktakan Kota Serang, Provinsi Banten berjumlah 25 siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai dengan Mei 2021 di MI An-Nahwa, Penelitian ini bertempat di MI An-Nahwa Kp. Gedeg, Desa Kuranji, Kecamatan Taktakan Kota Serang, Provinsi Banten.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara, observasi, test, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian prasiklus didapatkan sebagian besar siswa kelas III MI An-Nahwa pasif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal tersebut disebabkan perasaan malu dan takut yang dirasakan siswa jika harus maju menjelaskan kedepan kelas. Pada tahapan pra siklus peneliti dan guru kelas berdiskusi untuk menentukan target pencapaian setiap unsur keberhasilan tindakan, target pencapaian tersebut yaitu sebesar 70% dari jumlah seluruh siswa. Target ini ditentukan berdasarkan pencapaian nilai yang didapatkan oleh siswa kelas III pada materi pembelajaran aneka benda di sekitarku.

Hasil penelitian siklus 1 dalam proses perencanaan diketahui penelitian dimulai pada tanggal 29 Maret 2021. Pada tahap perencanaan ini, tindakan dari penelitian yang dilakukan hanya melihat kondisi awal dari objek penelitian dan berdiskusi dengan guru kelas atau wali kelas tentang proses pembelajaran yang dilakukan di MI An-Nahwa Kec. Taktakan, Serang Banten.

Tahap pelaksanaan siklus 1 dengan pokok bahasan Aneka Benda di Sekitarku dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue* dan pendekatan saintifik diketahui terdapat kendala yang di hadapi oleh peneliti yaitu peneliti kurang mengetahui karakteristik siswa dan tidak dapat menarik semua siswa untuk memperhatikan pembelajaran. Kondisi ini menjadikan proses belajar mengajar tidak kondusif.

Selanjutnya dalam tahap refleksi siklus 1 diketahui pada poin keberhasilan didapatkan peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai target yang diharapkan, peneliti membimbing peserta didik dalam proses belajar dengan baik dan peserta didik sudah lebih aktif dalam belajar. Pada poin kegagalan didapatkan peneliti belum bisa membuat semua peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran hal ini dikarenakan peserta didik sibuk dengan aktifitasnya sendiri saat pembelajaran berlangsung serta didapatkan hasil belajar peserta didik masih kurang baik.

Hasil penelitian siklus II, diketahui dalam proses perencanaan dilakukan pada tanggal 26 April 2021. Pada proses perencanaan ini peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menyusun RPP lengkap komponennya menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue* dan pendekatan saintifik dan membuat format penilaian menggunakan nilai praktik serta memfasilitasi pembelajaran dengan sarana dan prasarana. RPP tersebut disusun berdasarkan perbaikan pembelajaran dengan refleksi siklus 1, sehingga kegagalan tak terulang di siklus 2.

Dari proses pelaksanaan siklus II didapatkan bahwa proses pembelajaran sudah mulai berubah. Peserta didik sudah bisa menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue* dan pendekatan saintifik serta sudah aktif dalam kegiatan belajar.

Selanjutnya proses Refleksi siklus II dalam pembelajaran siklus II siswa diperoleh informasi dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat dan sesuai rencana pembelajaran yang diinginkan
2. Peserta didik aktif melakukan komunikasi dengan peserta didik lainnya.
3. Adanya perubahan dan peningkatan nilai dari pra siklus, siklus I, ke siklus II.
4. Masih ada peserta didik yang asik bermain.

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II
kelas III MI An-Nahwa

NO	KATEGORI	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	TUNTAS	9	36%	15	60%	22	88%
2	BELUM TUNTAS	16	64%	10	40%	3	12%
3	JUMLAH	1602		1842		2076	
4	RATA-RATA	64,08		73,68		83,04	
5	TERTINGGI	80		87		88	
6	TERENDAH	50		65		71	

Berdasarkan tabel perolehan nilai prasiklus siswa MI An-Nahwa kelas III diperoleh nilai rata-rata 64,08 dari seluruh peserta didik di MI An-Nahwa dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah adalah 50. Nilai prestasi yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 64%, sedangkan yang tuntas 36%.

Dari tabel perolehan nilai siklus I siswa MI An-Nahwa kelas III dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan antara pra siklus dan siklus I yaitu tentang ketuntasan pada pra siklus 9 peserta didik atau 36% dan siklus I yaitu 15 peserta didik atau 60.00%, termasuk pada jumlah nilai keseluruhan yaitu pra siklus 1602 dan siklus 1 yaitu 1842, begitu juga rata-ratanya pra siklus 64,08 dan siklus 1 73,68 , adapun nilai tertingginya pra siklus 80 dan siklus 1 yaitu 87.

Dari penilaian yang dilakukan pada proses perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia siklus 2, maka diperoleh nilai peserta didik yang samadengan atau diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 22 peserta didik atau 88% dan yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 3 peserta didik atau 12%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 2 adanya peningkatan dalam ketuntasan belajar peserta didik yaitu mencapai target yang signifikan yaitu 83,04%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka ada perubahan atau perbaikan dari siklus ke siklus berikut pemaparannya:

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan observasi dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan guru dan pelaksanaan pembelajaran dan mengamati aktivitas siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan awal

pada kegiatan observasi ini guru tidak menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue* dan pendekatan saintifik, guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Selain itu siswa tidak banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa pasif hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru saja, serta mencatat hal-hal yang di dengarkan dan yang ditulis guru dipapan tulis.

Data pra siklus diambil dari hasil test pada tema Benda di Sekitarku di kelas III MI An-Nahwa. Test ini dilakukan oleh guru pada saat sebelum peneliti melakukan tindakan siklus I. Hal ini dijadikan sebagai tindakan awal dan dasar untuk diadakan perbaikan pembelajaran.

Hasil pengamatan dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan melakukan komunikasi belum mencapai target yang diharapkan (KKM) 75. Oleh karena itu, dari permasalahan diatas peneliti menindak lanjuti dengan mengadakan diskusi bersama guru kelas III untuk menganalisis hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa yang rendah. Upaya selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue* dan pendekatan saintifik.

Dalam tahap Siklus I, peneliti mengadakan observasi kelas guna mengidentifikasi dan menetapkan masalah, kemudian menganalisis dan merumuskan masalah sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai praktek pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan.

Setelah selesai melakukan observasi, tindakan selanjutnya adalah melakukan evaluasi bersama antara peneliti dengan guru tentang perencanaan tindakan kelas yang harus dilakukan serta menyusun instrument penelitian yang akan di pakai dalam pengambilan data agar keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

Langkah awal yang dilakukan peneliti yang bertindak sebagai guru yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue* dan pendekatan saintifik, menyusun lembar observasi untuk guru dan untuk siswa.

Dalam pelaksanaan siklus 1, kegiatan awal proses pembelajaran yaitu mengkondisikan siswa untuk kesiapan belajar, sebelum kegiatan inti peneliti mengingatkan kembali pada siswa tentang tema pembelajaran yaitu “Benda di Sekitarku”. Kegiatan pembukaan diawali dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyebutkan sebanyak-banyaknya benda yang berawalan huruf M, tidak boleh menyebutkan benda yang sama dengan yang telah disebutkan oleh teman sebelumnya. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk memberikan contoh benda yang bervariasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran kemudian sebelum ke kegiatan inti peneliti menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue* dan pendekatan saintifik yang mengandung unsur 5M diantara kegiatan selanjutnya yaitu siswa membaca wacana yang ada di buku siswa tentang aneka benda di sekitarku (membaca), siswa menyimak dan mencatat penjelasan dari guru mengenai materi subtema 1, tentang aneka benda di sekitarku (menjelaskan), siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan pada materi aneka benda di sekitarku (menanya), guru membagi siswa kedalam 4 kelompok, guru memberikan teks percakapan dan gambar benda-benda kepada masing-masing kelompok (melaksanakan), Siswa mendiskusikan percakapan dan gambar benda-benda yang guru berikan pada masing-masing kelompok (mendiskusikan), setiap kelompok siswa mengkomunikasikan hasil diskusi yang telah dilakukan di depan kelas (mengkomunikasikan), guru memberikan penguatan materi pelajaran mengenai aneka benda di sekitarku melalui percakapan mulai dari lafal, kelancaran, dan pemahaman isi, siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran agar

lebih dimengerti oleh siswa, kemudian yang terakhir berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas sebelum pulang.

Dari hasil test diperoleh hasil yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan di bandingkan prasiklus. Nilai rata-rata test siklus I yaitu mencapai 73,68 dengan presentase ketuntasan 60% sedangkan nilai rata-rata pada test prasiklus mencapai 64,08 dengan presentase ketuntasan. Hasil kegiatan siswa peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai target yang diharapkan, peneliti membimbing peserta didik dalam proses belajar dengan baik, dan Peserta didik sudah mulai aktif dalam belajar dan ada beberapa kegagalan diantaranya peneliti belum bisa menguasai kelas dengan baik, peserta didik ramai saat pembelajaran berlangsung serta hasil belajar peserta didik masih kurang baik.

Dalam kegiatan di atas dapat disimpulkan aktivitas siswa mulai meningkat seiring dengan pengalaman yang telah mereka temukan dari kegiatan pembelajaran sebelumnya. Pada proses pembelajaran siklus I, pada umumnya berjalan lancar, dari kegiatan tersebut siswa merasa pembelajaran yang di lakukan menyenangkan tidak lagi membosankan. hanya ada beberapa kekurangan yaitu siswa masih kurang kreatif dalam pembelajaran, kurangnya saling menghargai pendapat antar anggota kelompok, dalam mempresentasikan hasil diskusi siswa masih terlihat ragu-ragu, walaupun ada peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pra siklus tetapi siswa masih kurang memenuhikriteia keberhasilan.

Dari hasil refleksi siklus I, peneliti dan guru merancang kembali untuk dilaksanakan pada siklus II, untuk dapat, meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam berkomunikasi.

Dalam tahap perencanaan siklus II ini peneliti meninjau kembali rancangan perbaikan pembelajaran, penekanan perbaikan disini adalah peneliti perlu lebih terampil dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara dan lebih jelas dalam menyiapkan tujuan pembelajaran, di mana siswa diajak terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, dan peneliti harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada rasa takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan pengetahuan siswa dalam pembelajaran. Pada tahap siklus II ini peneliti menyusun kembali RPP dan mempersiapkan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Deep Dialogue* dan pendekatan saintifik serta mempersiapkan bimbingan dan perlakuan khusus pada siswa-siswi yang belum terlihat dalam kegiatan belajar atau bermasalah dalam pembelajaran.

Selanjutnya dari pelaksanaan siklus II, kegiatan awal proses pembelajaran yaitu mengondisikan siswa untuk siap belajar, sebelum kegiatan inti guru mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya pada siswa tentang aneka benda di sekitarku dengan cara tanya jawab antara siswa dan peneliti yaitu peneliti langsung membawakan benda yang langsung ditanyakan pada siswa setiap barisannya agar siswa banyak yang terlibat langsung. selanjutnya guru juga mengarahkan siswa untuk memberikan contoh benda yang bervariasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran kemudian sebelum ke kegiatan inti peneliti menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue* dan pendekatan saintifik yang mengandung unsur 5M diantara kegiatan selanjutnya yaitu siswa membaca wacana yang ada di buku siswa tentang aneka benda di sekitarku (membaca), siswa menyimak dan mencatat penjelasan dari guru mengenai materi subtema 1, tentang aneka benda di sekitarku (menjelaskan), siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan pada materi aneka benda di sekitarku (menanya), guru membagi siswa kedalam 4 kelompok, guru memberikan teks percakapan dan gambar benda-benda kepada masing-masing kelompok.(melaksanakan),

siswa mendiskusikan percakapan dan gambar benda-benda yang guru berikan pada masing-masing kelompok (mendiskusikan), setiap kelompok siswa mengkomunikasikan hasil diskusi yang telah dilakukan di depan kelas setelah itu guru langsung memberikan pertanyaan agar mengetahui pengetahuan siswa secara langsung. (mengkomunikasikan), guru memberikan penguatan materi pelajaran mengenai aneka benda di sekitarku melalui percakapan mulai dari lafal, kelancaran, dan pemahaman isi, siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran agar lebih dimengerti oleh siswa, kemudian yang terakhir berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas sebelum pulang.

Dari hasil test tersebut diperoleh hasil yang memuaskan karena adanya peningkatan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan dibandingkan siklus I. Nilai rata-rata dan presentase ketuntasan test siklus II yaitu mencapai 83,04 dengan presentase ketuntasan 88% sedangkan nilai rata-rata pada test siklus I mencapai 73,68 dengan presentase ketuntasan 60%. Pada siklus II ini nilai siswa sangat meningkat dan secara umum mencapai nilai KKM yaitu 75. Adapun pencapaian dan kekurangan dalam siklus II diantaranya peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat dan sesuai rencana pembelajaran yang di inginkan, peserta didik aktif melakukan komunikasi dengan peserta didik lainnya, adanya perubahan dan peningkatan nilai dari pra siklus, siklus I, ke siklus II dan Masih ada peserta didik yang asik bermain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Deep Dialogue* dan pendekatan saintifik dapat meningkatkan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari sebuah keberhasilannya dari pra siklus, siklus I dan siklus II, yaitu dengan nilai rata-rata pra siklus 64,08 siklus I yaitu 73,68 dan siklus II yaitu 83,04. Penggunaan model pembelajaran *Deep Dialogue* dan pendekatan saintifik meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga hasil belajar bahasa Indonesia pun menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari semakin tingginya peran guru dan siswa dalam pembelajaran dan komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah. (2017). *Panduan praktis penyusunan dan pelaporan PTK*. Prestasi Belajar.
- Muawanah, U. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. Media Madani.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana Prenada Media Group.
- Supriatna, A. (2017). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Group.